

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap balita adalah masa emas dalam siklus kehidupan karena pertumbuhan dan perkembangan balita berlangsung dengan sangat cepat. Untuk mencegah terjadinya masalah gizi, tumbuh kembang balita tentunya harus didukung dengan konsumsi makanan yang seimbang dan berstandar (Mar et al, 2021).

Salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia yang mempengaruhi hampir setiap wilayah di dunia adalah gizi buruk (TNPK, 2017). Secara khusus, nutrisi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita disebabkan oleh kecenderungan kelompok usia untuk masalah dengan status gizi termasuk balita. Balita melewati masa pertumbuhan dan perkembangan di mana tubuh mereka menuntut lebih banyak nutrisi daripada biasanya. Jika tidak ditangani sejak dini, malnutrisi atau kelebihan gizi pada balita akan mempengaruhi tumbuh kembang di masa dewasa. Balita yang kekurangan berat badan menjalankan bahaya mengembangkan masalah kesehatan mental dan emosional, kehilangan *intellectual quotient* (IQ) mereka, kehilangan kekebalan mereka, dan gagal tumbuh (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Menurut Proverawati (2017), begitu banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, seperti ketersediaan pangan di tingkat keluarga, pola asuh keluarga, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dasar, budaya keluarga, sosial ekonomi, serta tingkat pengetahuan dan pendidikan. Pola asuh yang baik akan menurunkan indeks masalah kesehatan yang dialami balita karena pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang balita. Orang tua merawat bayinya dengan baik sehingga kebutuhan gizinya terpenuhi (Mar et al, 2021).

Rizyana & Yulia (2018), menyatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang, perhatian, memberi makan, kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh besar pada tumbuh kembang balita serta dapat meningkatkan status gizi balita (Cruz, 2023). *Wasting* adalah masalah nutrisi yang bersifat akut yang diakibatkan oleh kejadian yang terjadi dengan cepat seperti kekurangan asupan makanan. Efek *wasting* pada anak usia dini dapat menurunkan IQ, produktivitas, dan kreativitas serta berpengaruh signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (Noflidaputri et al, 2022).

Wasting sebagai salah satu masalah gizi yang sering terjadi pada balita, merupakan berat badan kurang atau terlalu kurus untuk tinggi badan anak

yang didasarkan pada BB/TB atau BB/PB. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak membagi *wasting* menjadi 2 yaitu sangat kurus (*severely wasted*) jika memiliki nilai z-score $<-3SD$, dan kurus (*wasted*) jika memiliki nilai z-score $-3SD$ sd $<-2SD$. Indikator *wasting* pada populasi, dapat dikatakan memiliki masalah kesehatan masyarakat yang sangat rendah ($<2,5\%$), rendah ($2,5 - <5\%$), sedang ($5 - <10\%$), tinggi ($10 - <15\%$), dan sangat tinggi ($\geq 15\%$) (UNICEF et al., 2020).

Menurut UNICEF dan WHO prevalensi *wasting* meningkat secara global dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2016, prevalensi *wasting* pada balita mencapai 7,7% yang menunjukkan tren peningkatan dari prevalensi *wasting* pada tahun 2013 sebesar 5%. Kemudian, meskipun kemajuan perlahan dicapai, namun menurun pada tahun 2017 dan 2018. Tahun 2017 terlihat prevalensi *wasting* sebesar 7,5%. dan tahun 2018 sebesar 7,3%. Walau mengalami penurunan, prevalensi *wasting* tersebut masih melebihi dari target WHO tahun 2025 (Asri & Nooraeni, 2021).

Karena *wasting* terkait dengan morbiditas dan kematian (mortalitas), hal itu memerlukan pertimbangan khusus dan perawatan intensif. Menurut UNICEF (2013), terdapat 6,6 juta kematian balita pada tahun 2012, yang setara dengan hampir 18.000 kematian anak di bawah usia lima tahun per hari. 60 persen dari kematian ini disebabkan oleh penyakit menular, yang

merupakan penyebab utama *wasting*. Selain itu, 15,95 juta anak di bawah usia lima tahun menderita *wasting* dan stunting pada tahun 2017, yang meningkatkan risiko kematian pada balita. Sekitar 50,5 juta anak di bawah usia lima tahun (balita) di seluruh dunia menderita *wasting* pada tahun 2017 (Tambunan, 2018).

Berdasarkan indeks antropometri status gizi dikelompokkan menjadi *underweight* (BB/U), *stunting* (TB/U) dan *wasting* (BB/TB) (Kemenkes, 2020). Malnutrisi menjadi isu utama status gizi Indonesia. *Wasting* merupakan salah satu masalah malnutrisi di Indonesia. *Wasting* menimbulkan risiko besar bagi kehidupan dan perkembangan anak, menyebabkan stunting, dan dapat mengakibatkan masalah perkembangan jangka panjang. (Harding *et al.*, 2018). Dampak jangka pendek *wasting* dapat menyebabkan kepasifan dalam beraktivitas, rentan mengalami retardasi pertumbuhan linier, berkurangnya massa tubuh. *Wasting* juga dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif serta kapasitas belajar yang lebih buruk, produktivitas yang lebih rendah, kekebalan yang lebih rendah, dan peningkatan risiko penyakit menular, yang menurunkan mutu sumber daya manusia dan meningkatkan beban ekonomi negara jangka panjang (Cruz, 2023).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, kesehatan gizi balita Indonesia meningkat dari 2013. Prevalensi gizi kurang turun dari 19,6%

menjadi 17,7%, prevalensi stunting dari 37,2% menjadi 30,8%, dan prevalensi wasting turun dari 12,1% menjadi 10,2%. Berdasarkan prevalensi ambang WHO untuk malnutrisi sebagai masalah kesehatan masyarakat, angka prevalensi ini masih tergolong tinggi (Hanifah et al, 2020).

Prevalensi balita *wasting* di provinsi Yogyakarta berdasarkan berat badan menurut tinggi badan urutan ke 24 dari 34 provinsi di Indonesia sebanyak 7,4%, di kabupaten Gunung Kidul urutan ke 5 dari 6 kabupaten/kota di provinsi DI Yogyakarta sebanyak 6,6% (SSGI, 2022). Di Kabupaten Gunung Kidul, prevalensi kurus (kurus dan sangat kurus) berubah antara tahun 2017 dan 2021, secara bergantian meningkat. Balita yang kurus sebesar 2,25% pada tahun 2017, tumbuh 2,26% pada tahun 2018, 2,43% pada tahun 2019, 3,65% pada tahun 2020, dan 4,25% pada tahun 2021 (Dinkes, 2021).

Menurut Rochmawati dkk. (2016), *wasting* dapat berdampak buruk bagi balita antara lain penurunan IQ, produktivitas, dan kreativitas, serta berpotensi merusak kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penyebab langsung dan tidak langsung dapat berkontribusi pada masalah gizi. Asparian et al. (2020) berpendapat bahwa penyakit menular dan konsumsi makanan dapat secara langsung berkontribusi pada kesulitan gizi, sedangkan pola asuh, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, dan

variabel lainnya dapat berdampak tidak langsung. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyah *et al* (2019), pada 47 ibu yang memiliki balita di posyandu mennur kelurahan Bujel kota Kediri. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita, semakin baik pola asuh orang tua semakin normal status gizi anak.

Studi awal dilakukan pada tanggal 30 April 2023 di Kabupaten Gunung Kidul, didapat data jumlah anak *wasting* di kelurahan Mulo 29 orang anak balita dan di Ngunut 11 orang anak, jumlah keseluruhan sebesar 40 anak balita dengan kejadian *wasting*. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2023, hasil wawancara kepada 3 orang tua balita dan 2 orang kader dari masing-masing kelurahan Mulo dan Ngunut kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul didapatkan bahwa anak dengan *wasting* memiliki pola asuh yang kurang baik seperti tidak menjaga kebersihan ada dua dari enam orang tua balita yang jarang mencuci tangan sebelum menyuapi anaknya, tangan anak jarang dibersihkan, kadang-kadang ibu tidak mencuci tangan setelah buang air besar, ada anak balita yang kukunya panjang, dan untuk keamanan makanan anak ada empat dari enam orang tua balita yang tidak memilih menu makanan untuk anaknya, tidak menemani anak saat makan dibiarkan makan sendiri, ibu jarang memberikan jus buah pada anaknya, ibu kadang-kadang saja memeberikan makanan yang lengkap seperti nasi, sayur, ikan dan buah. Ibu tidak membatasi jajan anaknya, jadwal makan anak juga tidak teratur, untuk

tempat penyimpanan makanan hanya di simpan di rak piring kaca.

Perawatan anak ada tiga dari enam orang tua balita yang saat anak sakit membeli obat di warung, ibu tidak mengajarkan anaknya cuci tangan, ibu juga tidak memantau setiap jenis makanan yang di konsumsi anaknya, serta sulit membawa anak balita ke posyandu, sehingga penting bagi ibu untuk memiliki pola asuh yang baik kepada anak agar terhindar dari gangguan kesehatan yang berdampak pada kejadian *wasting*.

Dari permasalahan tersebut peneliti mengambil penelitian tentang Hubungan Pola Asuh pada Anak Balita dengan Kejadian *Wasting* di kelurahan Mulo dan Ngunut Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Balita merupakan salah satu kelompok usia rentan yang paling banyak terdapat di masyarakat, dan seringkali mengalami masalah gizi. *Wasting* merupakan salah satu masalah gizi yang sering terjadi pada balita. Masalah gizi ini termasuk kedalam kategori masalah kesehatan masyarakat tertinggi yang sering terjadi pada balita selain *stunting* dan *overweight*, dimana ini bukan hanya berdampak pada balita saat masih kecil, namun juga saat mereka dewasa. Kematian, menurunnya kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas merupakan dampak dari kejadian *wasting* (Mar et al., 2021).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti melakukan penelitian tentang
“Hubungan Pola Asuh pada Anak Balita dengan Kejadian *Wasting* di
Kelurahan Mulo dan Ngunut Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung
Kidul tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh pada anak balita dengan kejadian *wasting* di kelurahan Mulo dan Ngunut kecamatan wonosari kabupaten gunung kidul tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan anak, usia anak, jenis kelamin anak.
- b. Untuk mengetahui pola asuh pada anak balita dengan *wasting* di kelurahan Mulo dan Ngunut.
- c. Untuk mengetahui kejadian *wasting* di kelurahan Mulo dan Ngunut Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul
- d. Mengetahui keeratan hubungan dua variabel pola asuh dan kejadian *wasting*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana hubungan pola asuh pada anak balita dengan *wasting*. Sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan anak yang berhubungan dengan masalah *wasting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun proposal mengenai hubungan pola asuh pada anak balita dengan kejadian *wasting* di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah koleksi jurnal dan sebagai tugas akhir skripsi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya

c. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan bagi orang tua dalam pembentukan pola asuh terhadap kejadian *wasting* pada anak balita di Kabupaten Gunung Kidul.

d. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul

Memberikan informasi kepada seluruh masyarakat tentang pola asuh balita sehingga dapat memberikan upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *wasting* khususnya di Kabupaten Gunung Kidul.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam upaya pencegahan *wasting* pada anak balita

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang ditulis di dalam keaslian penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Cholifatun Ni'mah, Lailatul Muniroh	Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Dengan <i>Wasting</i> Dan <i>Stunting</i> Pada Balita Keluarga Miskin	<ul style="list-style-type: none"> a. Desain penelitian Penelitian <i>cross sectional</i> b. Tempat penelitian ini dilakukan pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro c. Populasi populasi seluruh balita usia 13-59 bulan d. Sampel sebanyak 49 balita e. Teknik sampling <i>Simple random sampling</i> f. Variabel Independen: Tingkat Pendidikan, Tingkat 	hasil penelitian didapatkan bahwa pada keluarga miskin persentase <i>stunting</i> lebih besar daripada <i>wasting</i> , dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,581$ dan $0,605$), tingkat pengetahuan ($p=0,632$ dan $0,963$), dan pola asuh ibu ($p=0,719$ dan $0,928$) dengan <i>wasting</i> dan <i>stunting</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Desain penelitian Penelitian <i>cross sectional</i> b. Instrumen: Kuesioner c. Variabel <i>independen</i> penelitian ini pola asuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat penelitian ini dilakukan pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro b. Populasi populasi seluruh balita usia 13-59 bulan c. Sampel sebanyak 49 balita d. Teknik sampling <i>Simple random sampling</i> e. Variabel

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Dependen: kejadian <i>Wasting</i> dan <i>Stunting</i> g. Instrumen: Kuesioner h. Pengolahan data mulai dari <i>editing, coding, scoring, dan tabulating</i> i. Uji statistik dianalisis menggunakan uji <i>chi-square</i>			<i>Independen:</i> Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan. Dependen: kejadian <i>Wasting</i> dan <i>Stunting</i> d. Pengolahan data mulai dari <i>editing, coding, scoring, dan tabulating</i> f. Uji statistik dianalisis menggunakan uji <i>chi-square</i>
2	Rahimah N. Hanifah, Julistio T.B. Djais, Siti N. Fatimah	Prevalensi <i>Underweight, Stunting, dan Wasting</i> pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor	a. Desain penelitian Penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang b. Tempat penelitian ini dilakukan pada balita di Desa Hegarmanah dan Cipacing, Kecamatan Jatinangor. c. Populasi Terdiri dari seluruh anak usia 12-18 bulan d. Sampel	Dari 99 anak yang diteliti, terdapat 4 anak <i>underweight</i> (4%), 11 anak <i>stunting</i> (11%), dan 5 anak <i>wasting</i> (5%). Ketika data dibagi berdasarkan kelompok usia, terdapat peningkatan prevalensi <i>stunting</i> pada kelompok anak usia 15-≤18 bulan	a. Desain penelitian Penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang b. Variabel Dependen: kejadian <i>Wasting</i>	i. Tempat penelitian ini dilakukan pada balita di Desa Hegarmanah dan Cipacing, Kecamatan Jatinangor. j. Populasi Terdiri dari seluruh anak usia 12-18 bulan a. Sampel

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>sebanyak 99 anak</p> <p>e. Teknik sampling <i>Total sampling</i></p> <p>f. Variabel Dependen: kejadian Underweight, <i>wasting</i> dan <i>Stunting</i></p> <p>g. Instrumen: formulir pengukuran, timbangan digital merek Omron HN289 yang sudah dikalibrasi dengan ketelitian 100g, dan alat ukur panjang badan merek GEA medical WB-C</p> <p>h. Pengolahan data mulai dari <i>editing, coding, scoring,</i> dan <i>tabulating</i></p>			<p>sebanyak 99 anak</p> <p>b. Teknik sampling <i>Total sampling</i></p> <p>c. Variabel Dependen: kejadian Underweight dan <i>Stunting</i></p> <p>d. Instrumen: formulir pengukuran, timbangan digital merek Omron HN289 yang sudah dikalibrasi dengan ketelitian 100g, dan alat ukur panjang badan merek GEA medical WB-C</p> <p>e. Pengolahan data mulai dari <i>editing,</i> <i>coding, scoring,</i> dan <i>tabulating</i></p>
3	Fitri Anna Resqiah Asri, Rani Nooraeni	Pemodalan Determinan Kejadian <i>Wasting</i> Pada Balita Di Indonesia	<p>a. Desain penelitian penelitian survei analitik</p> <p>b. Populasi balita berusia 0 -59 bulan</p> <p>c. Sampel 31.850 balita</p>	hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin balita, umur balita, status berat badan lahir balita, tingkat pendidikan ibu, serta	a. Variabel Dependen : status <i>wasting</i>	<p>a. Desain penelitian penelitian survei analitik</p> <p>b. Populasi balita berusia 0 -59 bulan</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Tahun 2018 Dengan Logistik Biner	d. Teknik sampling <i>Total sampling</i> e. Variabel Dependen : status <i>wasting</i> Independen: faktor karakteristik balita, ibu dan kesehatan. f. Uji statistik: <i>analisis regresi logistik biner</i>	akses ke rumah sakit signifikan terhadap kejadian <i>wasting</i> di Indonesia tahun 2018. Kecenderungan balita untuk mengalami <i>wasting</i> adalah balita yang berjenis kelamin laki-laki, umur 0-23 Bulan, balita yang memiliki riwayat BBLR, ibu dengan pendidikan rendah, serta akses yang sangat sulit menuju rumah sakit. Untuk itu, diperlukan peran ibu, keluarga hingga pemerintah dalam menurunkan prevalensi kejadian <i>wasting</i> pada balita di Indonesia.		c. Sampel 31.850 balita d. Teknik sampling <i>Total sampling</i> e. Variabel Independen: faktor karakteristik balita, ibu dan kesehatan. f. Uji statistik: analisis regresi <i>logistik biner</i>
4	Rizka Mar'atus Sholichah, Mirthasari Palupi, Tutut Pujianto, Iga	Gambaran Pola Asuh Ibu Dan Status Gizi Balita Usia 12 – 24 Bulan Di Posyandu III	a. Desain penelitian penelitian observasional yang bersifat deskriptif b. Tempat penelitian ini dilakukan di Posyandu III	Pola asuh makan ibu pada balita di Posyandu III Desa Gandekan tergolong baik sebanyak 24 orang (77%). Pola asuh kebersihan ibu pada	a. Persamaan penelitian observasional yang bersifat deskriptif	a. Tempat penelitian ini dilakukan di Posyandu III Desa Gandekan Kabupaten Blitar b. Populasi

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Rahmawati Agustin	Desa Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar	Desa Gandekan Kabupaten Blitar c. Populasi balita yang berusia 12-24 bulan. d. Sampel 31 anak balita e. Teknik sampling <i>Total sampling</i> f. Variabel Independen: pola asuh dan status gizi g. Instrumen : Kuesioner h. Pengolahan data dilakukan <i>editing, coding, scoring, dan tabulating</i>	balita di Posyandu III Desa Gandekan tergolong baik sebanyak 31 orang (100%). Pola asuh kesehatan ibu pada balita di Posyandu III Desa Gandekan tergolong baik sebanyak 25 orang (81%). Dari 31 balita, status gizi balita berdasarkan BB/U tergolong normal sebanyak 29 balita (94%). Status gizi balita berdasarkan TB/U tergolong normal sebanyak 31 balita (100%). Status gizi balita berdasarkan BB/TB tergolong gizi baik sebanyak 25 balita (81%).	b. Instrumen: Kuesioner c. Variabel Independen: pola asuh	balita yang berusia 12-24 bulan. c. Sampel 31 anak balita d. Teknik sampling <i>Total sampling</i>

STIKES BETHESDA YAKKUM